



PERAN PENDIDIK MENGHADAPI SISWA GEN-Z DI SMKN 3 PANDEGLANG

Renata Renjani¹, Julianti², Dwi Rahmatia fauzan³, Maya Rahayu⁴

Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang-Jakarta, Km. 03 No. 1B, Pakupatan, Kota Serang, Banten.

* Corresponding Author. Email: renatarenjani@gmail.com

Received: 22 Januari 2026; Revised: 28 Februari 2026; Accepted: 30 Maret 2026

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai fondasi utama untuk melawan dekadensi moral. Di sini, pendidikan tidak terbatas pada lingkup sekolah saja, melainkan juga melibatkan kontribusi penting orang tua di rumah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pendidik di SMKN 3 Pandeglang. Artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui Peran Pendidik Menghadapi Siswa Gen-Z di SMKN 3 Pandeglang. Guru memiliki peranan penting dalam mengelola kelas dari mulai merencanakan hingga mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan. Indikator keberhasilan dan kualitas pembelajaran yang dominan dapat dilihat dari Faktor tenaga pendidik. Berdasarkan hasil penelitian antar guru ipas dan seni budaya memiliki kesamaan pada proses pembelajaran peserta didik, dilihat dari indikator: kemampuan komunikasi, pemanfaatan teknologi, metode pembelajaran, pendekatan sosial-emosional, manajemen kelas, evaluasi, dan umpan balik.

Kata kunci: peran pendidik, indikator keberhasilan, generasi z

ABSTRACT

Education plays a central role as the primary foundation for combating moral decadence. Here, education is not limited to the school setting but also involves the significant contribution of parents at home. The purpose of this study is to examine the role of educators at SMKN 3 Pandeglang. This article employs descriptive research with a qualitative approach to examine the role of educators in dealing with Gen-Z students at SMKN 3 Pandeglang. Teachers play a crucial role in classroom management, from planning to implementing planned activities. The dominant indicator of success and quality of learning can be seen from the teaching staff. Based on the research findings, science and arts and culture teachers share similarities in their students' learning processes, as seen through indicators such as communication skills, technology utilization, learning methods, social-emotional approaches, classroom management, evaluation, and feedback.

Keywords: role of educators, indicators of success, generation z

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi di era digital telah menciptakan perubahan mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi masa kini berfungsi sebagai dasar yang mendukung berbagai sisi kehidupan manusia. Tetapi, kita tidak bisa mengabaikan bahwa kemajuan ini juga disertai oleh berbagai efek negatif. Banyak orang mungkin masih mengalami kesukaran dalam menerima perubahan tersebut, yang akhirnya dapat memicu culture shock di kalangan masyarakat. Culture shock terjadi ketika masyarakat belum siap atau tidak nyaman dengan pergeseran cepat di berbagai bidang kehidupan karena kemajuan teknologi yang luar biasa. Kebanyakan orang mungkin merasa bingung oleh perubahan ini, apalagi jika mereka tidak cukup paham tentang teknologi.

Masalah lain yang muncul adalah culture lag, terutama di antara generasi Z. Ini merujuk pada ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dan perubahan nilai-nilai sosial serta budaya. Dengan

kata lain, teknologi berkembang lebih cepat daripada evolusi norma sosial dan budaya yang mengatur perilaku manusia. Akibatnya, generasi Z mungkin mengalami penurunan moral atau dekadensi etis dalam sikap dan tindakan mereka. Mereka sering kali terlalu fokus pada dunia digital, menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial atau game online, yang bisa membuat pemahaman mereka tentang nilai moral dan etika menjadi samar. Ini disebabkan oleh fakta bahwa generasi Z sejak kecil sudah akrab dengan teknologi informasi, khususnya internet, yang telah menjadi bagian dari budaya dunia (Casika, *et al.* 2023).

Perlu diperhatikan bahwa moral adalah seperangkat prinsip yang mengatur perilaku individu di masyarakat. Dengan demikian, sangat penting untuk memastikan bahwa generasi Z dan kaum muda lainnya memahami nilai-nilai etika serta moral yang berlaku di lingkungan sosial dan budaya mereka. Namun, pengaruh teknologi yang semakin canggih sering kali membuat banyak dari generasi Z terjebak dalam dampak negatif budaya luar yang tidak selaras dengan norma-norma lokal, sehingga menyebabkan kemerosotan moral. Ini bisa menghasilkan perilaku antisosial dan individualisme yang tinggi di kalangan generasi Z.

Selain itu, fenomena ini dapat memicu tindakan yang melanggar hukum, seperti tawuran, curanmor, pelecehan seksual, hubungan seks bebas, aborsi, dan berbagai bentuk kemunduran moral lainnya yang kian sering terjadi di antara mereka. Semua hal ini menunjukkan bahwa kemajuan di bidang pengetahuan dan teknologi tidak selalu memberikan dampak positif pada tingkah laku remaja atau generasi Z. Sebagian dari mereka telah tergiur oleh pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat (Rofii, 2021).

Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran sentral sebagai fondasi utama untuk melawan dekadensi moral. Di sini, pendidikan tidak terbatas pada lingkup sekolah saja, melainkan juga melibatkan kontribusi penting orang tua di rumah. Karena orang tua memiliki posisi kunci dalam mencegah generasi Z jatuh ke dalam perilaku negatif. Mereka juga merupakan elemen utama dalam membentuk karakter dan moral anak. Selanjutnya, sekolah turut memainkan peran penting dalam memperkuat upaya tersebut. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan pengetahuan, etika, dan moral kepada para siswa (Listari, 2021).

Artikel ini akan mengulas bagaimana peran pendidik di SMKN 3 Pandeglang memainkan peran strategis dalam mendukung keberhasilan siswa Gen-Z melalui pendekatan dan strategi yang relevan dengan perkembangan zaman.

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui Peran Pendidik Menghadapi Siswa Gen-Z di SMKN 3 Pandeglang, penelitian ini berlangsung pada November 2025.

B. Tahap pelaksanaan /Rancangan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini yaitu dengan mengobservasi langsung dengan proses mewawancarai dan melihat cara pendidik mengajar dengan mata pelajaran IPAS dan Seni Budaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara

dan lembar observasi yang berfokus pada kinerja pendidik (Badrudin, et al. 2024). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibandingkan dari hasil wawancara dan observasi. Data yang telah dianalisis digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pendidik menghadapi siswa gen-z di SMKN 3 Pandeglang (Maulidin, et al. 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat untuk melakukan komunikasi dan hubungan personal antar guru dan siswa yaitu kelas. Guru memiliki peranan penting dalam mengelola kelas dari mulai merencanakan hingga mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan siswa sebagai subjek dan objeknya, strategi yang digunakan didalam kelas ditentukan oleh guru dan yang menentukan solusi alternatif untuk meyelesaikan hambatan dan tantangan yang muncul seiring berjalannya waktu. Untuk merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas guru harus memperhatikan kondisi dan kemampuan siswa serta materi yang akan diajarkan dikelas, untuk mencapai tujuan pembelajaran (Asngari & Hidayah. 2022). Indikator keberhasilan dan kualitas pembelajaran yang dominan dapat dilihat dari Faktor tenaga pendidik yang dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik (Hidayah & Hidayat. 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 3 Pandeglang, dapat dilihat bahwa seorang pendidik memiliki atau mempunyai ciri khas dalam menghadapi karakter siswa serta pengajaran dalam kelas, terutama dalam menghadapi siswa gen-z yang melek akan teknologi. Dalam hal ini pendidik tidak boleh tertinggal untuk lebih update dalam menggunakan media pembelajaran, setelah di lakukan penelitian dengan mengamati 2 pendidik yang berbeda. Terdapat beberapa perbedaan dalam hal mengajar, manajemen kelas, cara menghadapi siswa yang malas akan belajar maupun cara pendekatan terhadap siswa.

Peran pendidik dalam menghadapi siswa gen-z di SMKN 3 Pandeglang di kelas Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan (APHPI) dengan mata pelajaran IPAS yang diajar oleh ibu Ratu Fazat Azizah dapat dilihat dari hasil wawancara dan cara mengajar di kelas, berikut adalah hasil pengamatan cara mengajar pendidik di dalam kelas:

1. Kemampuan komunikasi: dilihat dari kemampuan komunikasi pada saat proses pembelajaran sangat baik dan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.
2. Pemanfaatan teknologi: media pembelajaran yang digunakan untuk proses pembelajaran mengikuti perkembangan zaman sehingga gen-z tidak bosan dalam proses pembelajaran, seperti memakai media pembelajaran yang inovatif, dan bervariasi.
3. Metode pembelajaran: menggunakan pembelajaran berbasis proyek, aktivitas pembelajarannya variatif dan kreatif.
4. Pendekatan sosial-emosional: dapat membangun hubungan antar guru dan siswa yang positif dan mendengarkan pendapat siswa.
5. Manajemen kelas: terdapat aturan yang diberlakukan oleh guru ke siswa agar siswa disiplin dan bertanggung jawab.
6. Evaluasi dan umpan balik: guru yang memberikan respon yang cepat tanggap dan membangun semangat siswa nya.

Setelah melakukan pengamatan di dalam kelas, dilanjutkan dengan wawancara kepada seorang pendidik. Seorang pendidik mengatakan adanya gadget menjadi hal yang positif dan negatif, seorang pendidik juga harus mengajarkan bahwa menggunakan gadget itu tidak mesti scroll media sosial, main game dan lain sebagainya. Ketika siswa terdistraksi gadget, seorang pendidik juga harus mengajarkan bagaimana seorang siswa mencari informasi dari gadget, caranya memang berat ketika seorang pendidik memberikan tugas yang menggunakan gadget, terkadang siswa melakukan hal yang menyimpang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh seorang pendidik. Dengan begitu seorang pendidik harus melakukan pengontrolan terhadap siswa, sehingga para siswa tidak berani untuk membuka hal hal yang tidak di perintahkan.

Ketika siswa sudah tidak terdistraksi gadget, pendidik juga harus mengelola kelas agar tetap kondusif dan produktif. Pendidik melakukan pemantuan melalui tahapan tahapan yang jelas, pendidik memberikan lembar kerja lkpd, biasanya anak IPAS melakukan project yang dikelompokkan, sehingga setiap kelompok harus tahu bagaimana proses menyelesaikan project tersebut dengan membagi tugas nya masing-masing. Sedangkan jika tidak diadakan kelompok dan pembagi tugas masing-masing maka sebagian dari siswa ada yang menggunakan gadget dan tidak fokus terhadap proses pembelajaran. Serta membuat kesepakatan dengan siswa untuk tidak menggunakan gadget ketika tidak di perintahkan untuk menggunakan gadget, dan membuat siswa untuk mematuhi peraturan yang sudah di buat.

Agar lebih optimal dalam menghadapi siswa gen-z, seorang pendidik harus mengikuti perkembangan jaman, jangan sampai tertinggal perkembangan jaman dan siswa tahu duluan, seorang pendidik juga harus tau bahwa siswa sekarang sedang menyukai tentang pembelajaran yang seperti apa. Sehingga Ketika berada di kelas, pendidik tidak dianggap ketinggalan jaman. Terkadang untuk masuk ke dalam dunia siswa di era gen-z susah–susah gampang, karena harus mendalami sifat masing masing dari siswa tersebut sehingga materi yang di sampaikan mudah untuk diserap, karena mereka tidak bisa di kekang. Dengan menggunakan cara pengelompokan dan digabungkan dengan teman yang bisa mengobrol dengan siswa tersebut, siswa tersebut bisa berbaur dengan teman teman yang lain nya sehingga membuat siswa yang sulit dalam fokus pembelajaran atau kurang motivasi belajar ini tidak hanya di situ situ saja. Karena sebagai pendidik tidak slalu tahu masalah siswa nya dan apa yang terjadi di rumah ataupun masalah pribadi nya. Pendidik juga harus meningkatkan kompetensi dengan cara pelatihan mandiri melalui platform yang ada untuk meningkatkan dan menerapkan kebijakan pemerintah dan mempelajari hasil dari pelatihan mandiri tersebut dan menerapkan nya di kelas.

Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi kelompok serta Project-Based Learning (PjBL). Untuk menghadapi siswa yang lambat dalam memahami proses pembelajaran pendidik menggunakan metode pembelajaran yang ada kaitan nya dengan IPAS, contoh nya seperti kejadian yang di alami oleh sebagian siswa yang di sebabkan oleh bencana alam, apalagi siswa yang berada di dekat daerah pesisir dan bencana alam bisa saja berdampingan dengan kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman Materi siswa juga merupakan tantangan guru untuk mengatasinya. Dalam hal ini pendidik menggunakan metode pembelajaran yang ada kaitan nya dengan IPAS, seperti kejadian yang di alami oleh sebagian siswa yang di sebabkan oleh bencana alam, apalagi siswa yang berada di dekat daerah pesisir dan bencana alam bisa saja berdampingan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa sulit

diatur, pendidik harus mengelola emosi nya dengan cara pendidik menganggap siswa adalah anak nya sendiri sehingga dalam menghadapi siswa yang sulit diatur pendidik tersebut sebisa mungkin untuk menegur siswa secara baik-baik.

Peran pendidik dalam menghadapi siswa gen-z di SMKN 3 Pandeglang di kelas Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI) dengan mata pelajaran Seni Budaya, diajar oleh ibu Amelia Sauma Mediani. Dilihat dari hasil pengamatan pembelajaran dikelas:

1. Kemampuan komunikasi: dilihat dari kemampuan komunikasi pada saat proses pembelajaran sangat baik mulai dari menyampaikan instruksi jelas dan ringkas, bahasa yang digunakan dalam pembelajaran mudah dipahami siswa gen-z, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi, pendidik cepat merespon pertanyaan dari siswa.
2. Pemanfaatan teknologi: media pembelajaran yang digunakan untuk proses pembelajaran mengikuti perkembangan zaman sehingga gen-z tidak bosan dalam proses pembelajaran.
3. Metode pembelajaran: menggunakan pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PjBL), aktivitas pembelajarannya variatif dan kreatif.
4. Pendekatan sosial-emosional: membangun hubungan antar guru dan siswa yang positif, dan mendengarkan pendapat siswa.
5. Manajemen kelas: membuat kesepakatan aturan yang diberlakukan oleh guru ke siswa agar siswa disiplin dan bertanggung jawab.
6. Evaluasi dan umpan balik: guru memberikan umpan balik yang cepat tanggap dan membangun semangat siswa nya.

Hasil dari wawancara pendidik yang kedua mengatakan bahwa dalam megontrol kelas agar tetap kondusif dan produktif, pendidik harus mengkondisikan terhadap kesiapan dari siswa dalam belajar, seperti menanyakan atau memberitahu sekarang akan belajar apa, dan memberikan konsekuensi terhadap siswa yang mengganggu proses pembelajaran didalam kelas. Sedangkan untuk menjaga keterlibatan fokus siswa yang sering terdistraksi oleg gadget saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik melakukan atau meminta perhatian kepada siswa untuk fokus terlebih dulu kepada pembelajaran, tetapi ketika siswa tetap tidak fokus pada pembelajaran maka pendidik harus mendatangi siswa tersebut dan menanyakan kepada siswa tentang apa yang membuat mereka tidak fokus sehingga mengganggu pembelajaran, apa yang sedang siswa tersebut pikirkan sehingga siswa tersebut tidak mau fokus terhadap pembelajaran dikelas. Dan jika siswa tersebut tidak juga bisa fokus, pendidik memberikan konseling terhadap siswa tersebut diluar kelas atau pertemuan pembelajaran agar melakukan pendekatan individu dan menanyakan kepada siswa tersebut kenapa tidak mau fokus sehingga membuat pembelajaran terganggu.

Kepada siswa yang kurang motivasi belajar atau sulit fokus dan lambat dalam memahami materi pembelajaran pendidik melakukan pendekatan personal dan memberikan cara kepada siswa tersebut dengan cara yang mudah agar dia termotivasi untuk belajar sehingga dalam proses pembelajaran siswa tersebut dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah. Dalam proses pembelajaran pendidik juga harus meningkatkan kinerja agar lebih optimal menghadapi siswa gen-z, pendidik tidak memberi batasan terhadap siswa agar tetap bisa berbaur dengan para siswa dengan memposisikan diri sebagai seorang pendidik yang siswa butuhkan. Sebagai seorang pendidik, guru juga

harus bisa meningkatkan kompetensi diri dengan cara mengevaluasi diri sebagai seorang pendidik dan mencari cara agar menjadi seorang pendidik yang lebih baik. Salah satu yang harus di perhatikan sebagai pendidik yaitu dalam manajemen kelas agar tidak terjadinya kecemburuan sosial.

Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan peran penting guru untuk mencapai pendidikan yang berhasil (Firmansyah, *et al.* 2025). Tidak hanya sumber daya manusia yang menjadi peranan penting, sumber belajar juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran (Ginanjari, *et al.* 2024). Proses pembelajaran dalam pendidikan tidak terlepas dari peran guru. Faktor utama untuk menentukan kualitas suatu pendidikan yaitu guru (Rahayu, *et al.* 2024). Upaya dan strategi digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agar kinerja guru meningkat (Zhahira, 2022).

Kompetensi sosial dan kepribadian pendidik menjadi aspek penting dalam membimbing peserta didik gen-z. karakter generasi ini umumnya kritis, terbuka, dan lebih bebas dalam mengekspresikan pendapat (Anwas, 2021). Oleh karena itu pendidik harus mampu menghadirkan komunikasi yang efektif, membangun kedekatan emosional, serta menunjukkan empati dalam setiap interaksi. Hubungan positif antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan kenyamanan belajar beserta mendorong pencapaian akademik yang lebih optimal (Hikmah, 2022).

Kinerja pendidik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi saja, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi, berinovasi, serta membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik (Supriyanto, 2023). Pendidik yang responsif terhadap perkembangan zaman akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini (Yusuf, 2024).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dua guru di SMKN 3 Pandeglang yakni kelas Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan (APHPI) dengan mapel IPAS dan kelas Nautika Kapal Penangkap Ikan (NKPI) dengan mapel Seni Budaya, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam menghadapi siswa gen-z sangat penting dimana gen-z sangat dekat dengan teknologi sehingga memiliki karakteristik belajar yang berbeda dan guru harus mampu mengikuti perkembangan zaman dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif dan memahami kebutuhan sosial-emosional siswa. Kedua guru menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi dapat juga dilihat dari kemampuan pengelolaan kelas, pendekatan sosial-emosional dan menciptakan interaksi yang positif. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu: project based learning, diskusi, dan praktik. Sehingga siswa terlibat langsung dalam pemahaman materinya.

B. Saran

Dalam menghadapi siswa Gen-Z di SMKN 3 Pandeglang perlu adanya peran dari pendidik untuk mengetahui karakteristik dari siswa, dan pendidik juga perlu membuka mata di era digitalisasi untuk mengetahui proses dan model pembelajaran yang modern dan disukai oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asngari, W & Hidayah, N. (2022). MANAJEMEN KELAS: KONSEP, IMPLEMENTASI DAN KORELASINYA DENGAN KETERAMPILAN GURU, *Jurnal Muftadiin*, 8(2).
- Anwas, O. M. (2021). Pendidikan di Era Digital. Jakarta: Kencana.
- Badrudin, *et al.* (2024), MANAJEMEN KINERJA GURU DI SD MUHAMMADIYAH SUKOREJO KENDAL, *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(3).
- Casika, A., Lidia. A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 1(1), 13–19.
- Firmansyah, F., *et al.* (2025). Peran Kepemimpinan Perubahan, Supervisi Akademik Kepala Sekolah, dan Self-Efficacy dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru, *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*. 6(1).
- Ginanjari, G & Maya, R. (2024). Pengaruh Penggunaan Modul Ekologi Terhadap Keterampilan Komunikasi, Kognitif, dan Sikap Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, *Pancasakti Science Education Journal PSEJ*, 9(1).
- Hidayah, H & Hidayat, M. (2023). HUBUNGAN KEMAMPUAN MANAJEMEN KELAS DENGAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI MIS AL-WASHLIYAH KUALUH LEIDONG: Bahasa Indonesia, *jurnal Mumtaz*, 3(1).
- Hikmah, N. (2022). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Generasi Z. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(3), 210–222.
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*. 12(1), 7-12.
- Maulidin., Syarif., & Suhardi, M. (2024). MANAJEMEN PEMASARAN PENDIDIKAN BERBASIS WEBSITE SEBAGAI MEDIA INFORMASI DI SMKN UNGGUL TERPADU ANAK TUHA. VOCATIONAL: *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(3), 109-123.
- Rahayu, M., Nurisa, A., & Ranti, A. (2024). Analisis Kemampuan Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru Biologi Berdasarkan Pengalaman Mengajar, *Wahana-Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 16(2).
- Rofii, A., *et al.* (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Dan Bijak Sosial. Bernas: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(4), 825–832.
- Supriyanto, A. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M., *et al.* (2024). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif untuk Siswa Generasi Z. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 120–134.
- Zhahira, J. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Educational Research*, 1(1).